

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan ras dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia tidak hanya berupa sumber daya alam, tetapi masyarakat Indonesia juga kaya akan kebudayaan yang tersebar di setiap provinsi bagian Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia menjadi unsur penting sebagai bentuk jati diri bangsa Indonesia terhadap negara lain. (Mahdayeni et al., 2019:154).

Kebudayaan yang tersebar di setiap seluruh Indonesia merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang beragam dan masih lestari hingga saat ini. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan suku adalah Jambi, yang terletak di Pulau Sumatra dan dahulunya menjadi pusat Kerajaan Melayu. Jambi memiliki kekayaan budaya yang beragam, dengan berbagai suku yang mendiami wilayahnya, baik suku pendatang maupun suku asli. Di antara suku-suku tersebut, terdapat Suku Melayu, Suku Kerinci, Suku Anak Dalam (Kubu), Suku Penghulu, Suku Bajau, dan Suku Pindah (Zulfikar, 2013:135).

Perbedaan suku tersebutlah yang membuat Jambi memiliki beragam budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi), termasuk Suku Anak Dalam yang memiliki corak kesenian dan ciri khas budayanya sendiri. Suku Anak Dalam adalah kelompok masyarakat yang..sebagian kecil masih hidup secara nomaden dan ini memiliki budaya dan gaya hidup yang unik.

Salah satu wilayah yang di huni oleh Suku Anak Dalam adalah daerah yang dikenal dengan kawasan Transosial yang terletak di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Hingga saat ini Suku Anak Dalam masih memiliki budaya dan tradisi yang kental dan masih bertahan sampai sekarang salah satunya adalah Tradisi Besale. Tradisi Besale merupakan sebuah upacara atau ritual pengobatan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam apabila terdapat kerabat yang sakit akibat dari gangguan roh halus. Suku Anak Dalam dikenal karena memiliki berbagai ritual untuk menghormati arwah nenek moyang, memohon keberkahan, dan menghindari malapetaka. Salah satu upacara penting dalam tradisi mereka adalah Besale, yang bertujuan untuk memohon ampunan serta menjaga keseimbangan antara dunia yang nyata dengan alam gaib. Ketika keseimbangan ini terjaga, malapetaka seperti penyakit dapat dihindarkan. Besale juga dianggap sebagai upacara sakral yang melambangkan penyesalan karena melanggar pantangan dan membangkitkan kemarahan dewa (Kurniawan & Syafri, 2018:276).

Tradisi Besale merupakan upacara pengobatan yang dilakukan oleh suku Anak Dalam ketika keluarga atau kerabat mereka ada yang sedang sakit. Upacara ini merupakan warisan dalam bentuk upacara tradisional yang dilakukan secara turun-menurun kepada suku Anak Dalam (Maulia & Utari, 2018:119). Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dengan tujuan untuk menyembuhkan orang sakit dan menolak bala gangguan roh-roh jahat. Upacara Besale dipimpin oleh seorang dukun yang bertugas membaca mantra-mantra. Pengobatan Besale ini dilakukan di tempat atau balai yang berbentuk rumah mini, yang dipercaya sebagai tempat singgah sementara bagi roh halus.

Tradisi Besale menjadi salah satu dari banyak tradisi upacara pengobatan di Indonesia. Namun seiring dengan modernisasi yang semakin berkembang tradisi ini menghadapi tantangan serius terhadap keberlangsungannya di masa depan. Upacara Besale umumnya mengikuti keyakinan dan praktik yang di wariskan oleh leluhurnya. Di sisi lain, pengobatan medis modern telah menjadi pilihan utama masyarakat di era modern yang semakin maju. Hal ini berakibat pada pola pikir masyarakat dan mengancam eksistensi Tradisi Besale.

Berdasarkan observasi pada tanggal 5 September 2023 dan wawancara dengan salah satu informan yaitu Datuk Iyan selaku Temenggung Suku Anak Dalam di Desa Nyogan menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam telah mewarisi dan melaksanakan Tradisi Besale dari generasi ke generasi. Namun pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern tidak luput mempengaruhi pola pikir Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam di Desa Nyogan juga sudah hidup berbaur dengan suku yang lainnya. Mereka juga sudah banyak yang menerima pendidikan, pola pikir mereka yang semakin maju membuatnya lebih memilih pengobatan modern. Ancaman punah pelaksanaan tradisi ini tidak hanya karena masyarakat Suku Anak Dalam yang sudah maju tetapi fakta lain yang ditemukan adalah biaya untuk melaksanakan Tradisi Besale cukup mahal dan tidak semua penyakit memerlukan perawatan tersebut sehingga Suku Anak Dalam di Desa Nyogan lebih memilih untuk pergi ke Puskesmas.

Perlu diketahui bahwa modernisasi saat ini menjadi ancaman serius bagi kebudayaan Indonesia, karena budaya-budaya tradisional dapat tergantikan oleh budaya yang lebih modern. Jika hal ini terus dibiarkan maka Tradisi Besale yang sudah ada sejak dahulu akan hilang. Dalam menghadapi ancaman ini, perlu

adanya perlindungan dan filterisasi terhadap budaya luar yang dapat mengancam budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Dengan demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi seperti Tradisi Besale harus diiringi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya Indonesia di era globalisasi ini.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terkait lunturnya tradisi lokal di era globalisasi yang semakin berkembang dalam masyarakat adalah melalui pusat-pusat pendidikan. Pewarisan nilai-nilai budaya setempat yang berasal dari tradisi lokal dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan lembaga pendidikan yang berdekatan dengan lingkungan sekitar, artinya tradisi-tradisi yang berkembang didalam masyarakat dan dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal (Putri et al, 2021:46). Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya serta identitas suatu masyarakat. Melalui lembaga pendidikan, tradisi-tradisi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga siswa dapat belajar lebih dalam tentang budaya yang berada dikawasan mereka. Selain itu generasi muda dapat lebih menghargai dan mewarisi nilai-nilai budaya serta tradisi yang unik dari daerah mereka. Oleh karena itu, sejarah lokal sangat penting dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat menarik untuk dikaji dan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran sejarah juga turut berpartisipasi dalam membentuk identitas bangsa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sirnayatin, 2017:312).

Pembelajaran sejarah juga memiliki peranan penting sebagai pendukung pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat dalam aspek hati, fisik, perasaan, dan tekad. Pendidikan ini dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti dan moralitas yang bertujuan untuk membantu seorang siswa dalam mengambil keputusan yang bijaksana, menjaga nilai-nilai yang baik dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tsauri, 2015:54).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan pendidikan karakter memerlukan peran penting seorang pendidik yang mampu mengungkapkan makna dan pesan-pesan nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Tugas pendidik dalam mata pelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pemahaman tentang masa lalu, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa dan mendorong pengembangan sikap-sikap moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari di era modernisasi.

Modernisasi tidak hanya menyebabkan lunturnya budaya Indonesia, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dampak negatif lebih mudah mempengaruhi generasi muda dibandingkan dengan dampak positifnya. Hal ini dikarenakan media informasi, baik cetak, elektronik, maupun internet berperan dalam membentuk cara berpikir dan

berperilaku anak. Saat ini banyak tayangan televisi dan media jejaring sosial yang menampilkan tindakan tidak bermoral dan tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti kekerasan, pornografi, dan pornoaksi. Tanpa disadari, tayangan tersebut diikuti dan dijadikan contoh oleh generasi muda. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada tahun 2024 setidaknya terdapat 861 kasus kekerasan di lingkup satuan pendidikan.

Maraknya tindakan penyimpangan sosial dan karakter dikalangan generasi muda merupakan hal yang mengkhawatirkan. Sebagai contoh nyatanya adalah kasus kekerasan. Dilansir dari kabar berita Tribun Jambi diberitakan terjadinya kasus bullying dan pemukulan yang dialami siswi MTS berinisial AP di Hutan Kota Jambi oleh kelima seniornya. Berdasarkan informasi peristiwa tersebut terjadi pada hari Minggu tepatnya pada tanggal 18 Februari 2024 (Tribun Jambi: 2024). Contoh lain penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda adalah aksi pornografi. Dilansir dari Jamberita.com diberitakan RK (14) yang merupakan seorang pelajar di Kabupaten Merangin terpaksa harus berhadapan dengan hukum karena nekat menyebarkan video pornografi sang mantan pacar. Tim Elang Sat Reskrim Polres Merangin berhasil mengamankan RK pada hari Minggu 17 Maret 2024 sekitar pukul 22.00 WIB di Pulau kemang Kelurahan Dusun Bangko Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin (Jamberita.com: 2024)

Berdasarkan beberapa kasus yang telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa tindakan penyimpangan sosial dan karakter semakin meningkat dikalangan generasi muda. Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menekankan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (Sutiyono, 2014:

49). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran sejarah dan tradisi. Tradisi mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan contoh untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Pengetahuan akan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi besale dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari sejarah dan menanamkan pendidikan karakter. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sejarah pada dasarnya memuat materi tentang tradisi, namun materi tersebut seringkali tidak dibahas secara mendalam. Selain itu, sejarah lokal seringkali diabaikan dari panggung nasional, seperti yang terlihat dalam buku teks pembelajaran sejarah yang lebih banyak menceritakan tentang sejarah Jawa (Putri et al, 2021:47). Padahal lingkungan sekitar tempat tinggal kita mempunyai sejarah, budaya dan tradisi yang beragam.

Pembelajaran dapat dikembangkan dengan mengangkat konten sejarah lokal, budaya dan tradisi setempat. Kegiatan tersebut bisa menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik untuk lebih mencintai dirinya sebagai bangsa Indonesia. Salah satu tradisi yang bisa diangkat sebagai pembelajaran sejarah lokal adalah Tradisi Besale yang masih mengandung unsur kepercayaan animisme dan dinamisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk membahas skripsi dengan judul “Tradisi Besale Dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih baik dan membuat generasi muda lebih tertarik

untuk memahami nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Tradisi Besale, sebagai warisan budaya leluhur dengan kekayaan nilai-nilainya dapat dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter generasi muda yang lebih baik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang diatas, maka dapat diangkat sebagai rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tradisi Besale Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Besale dengan Pembelajaran Sejarah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan.
2. Untuk Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung pada Tradisi Besale Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam.
3. Untuk Mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Besale dengan Pembelajaran Sejarah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah wawasan dan pengetahuan akademis tentang Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Jambi, hasil penelitian ini memberikan sumbangan khasanah penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian khususnya terkait dengan Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan sebagai sarana dan prasarana latihan dalam melakukan penelitian maupun penulisan karya ilmiah.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi informasi dalam merancang pembentukan karakter siswa dan dijadikan sebagai topik dalam pembelajaran sejarah agar lebih menarik.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa dan digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal.

- e. Bagi mahasiswa, menambah ilmu pengetahuan tentang Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan dan relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah.